

## **Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara**

Furna Dewinta Soga<sup>1✉</sup>, Ria Indriani<sup>2</sup>, Echan Adam<sup>3</sup>

Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Melihat besarnya tingkat pendapatan nelayan tradisional yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan (2) Menganalisis faktor-faktor (modal, hasil tangkat, dan jumlah trip per bulan) yang mempengaruhi pendapatan nelayan di daerah penelitian. Penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian deskriptif dengan teknik analisis data yaitu analisis biaya, pendapatan, penerimaan, dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil perhitungan terhadap besar pendapatan nelayan tradisional yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara yaitu dengan penerimaan kotor sebesar Rp. 380.140.000 dengan rata-rata tiap nelayan sebesar Rp. 7.919.583. Dengan pendapatan bersih sebesar Rp. 287.130.000 dengan rata-rata tiap nelayan sebesar Rp. 5.981.875. Nilai hasil uji T dan uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 yakni uji t untuk masing-masing variabel yang diuji sebesar 0,00 dan uji f 0,00 yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.

**Kata kunci:** Pendapatan, Nelayan, Tradisional

Copyright (c) 2024 Furna Dewinta Soga

---

✉ Corresponding author :

Email Address : furnadewinta6@gmail.com

### **PENDAHULUAN**

Kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumber daya perikanan adalah masyarakat nelayan. (Pradnyana, 2021) mendefinisikan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Masyarakat nelayan mempunyai mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai usaha nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapatkan penghasilan bersumber dari kegiatan usaha nelayan itu sendiri.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu usaha nelayan modern dan usaha nelayan tradisional. Usaha nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan usaha tradisional. Selanjutnya dikatakan (Wibowo et al., 2018) nelayan tradisional menggunakan perahu-perahu layar dalam aktivitasnya di pantai-pantai dangkal. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Nasution et al., 2014)

(Tambulon et al., 2022) berpendapat bahwa masyarakat nelayan melakukan kegiatan usaha nelayan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Oleh karenanya pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka. Menurut Kusnadi dalam (Rahim, 2020) pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperoleh setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastia serta bersifat spekulatif dan fluktuatif.

Fenomena yang biasa terjadi pada masyarakat pesisir pantai (nelayan) adalah tidak menetapnya jumlah pendapatan yang diterima sehingga kondisi perekonomian selalu tidak pasti sebab pendapatan nelayan sangat bergantung pada situasi dan kondisi alam (Silooy, 2017). Kondisi alam yang tidak menentu, keberadaan ikan yang tidak menetap karena selalu berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain, arus laut tidak stabil adanya angin (baik angin timur, barat, barat laut dan barat daya) yang dapat menimbulkan ombak besar merupakan beberapa hal yang berpengaruh terhadap jumlah trip melaut nelayan, hasil tangkap serta bisa mempengaruhi terhadap modal yang ada dipasaran sehingga hal ini berdampak terhadap besarnya pendapatan yang akan diterima nelayan.

Kecamatan Ponelo Kepulauan memiliki beberapa kelurahan/desa salah satunya yaitu Desa Malambe dengan jumlah penduduk 1.172 jiwa yang masyarakatnya sebagian besar merupakan nelayan tangkap laut. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang didandankan oleh masyarakat yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan. Hal ini dikarenakan desa tersebut potensial dalam menghasilkan ikan karena wilayahnya yang berada di daerah pesisir laut Sulawesi sehingga memungkinkan untuk penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun demikian berapa besar pendapatan nelayan yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di wilayah ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Nelayan**

Pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang sangat berat. Mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan yang lain yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang mereka miliki, keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka masih anak-anak. Apabila orang tua mereka mampu, mereka pasti akan berusaha menyekolahkan anak setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka tetapi dari kasus-kasus keluarga yang di teliti, ternyata kebanyakan mereka tidak mampumembebasakan diri dari profesi nelayan (Imron, 2013)

Menurut (Satria, 2012), nelayan dikelompokkan berdasarkan status penguasaan capital, yaitu terdiri dari nelayan pemilik dan nelayan buruh . nelayan pemilik merupakan orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jarring dan alat tangkap lainnya sedangkan nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK).

### **B. Kesejahteraan Masyarakat**

Menurut (Rosni, 2021), Kesejahteraan merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan social, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusiaaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga Negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan social yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Kesejahteraan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi social melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan hubungan sosial (Amir, 2020).

### **C. Biaya**

Menurut (Dwipa, 2018) biaya dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi. Biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya, sedangkan biaya variabel adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

Biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai berbagai faktor produksi dalam suatu usaha, baik biaya tetap ataupun biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya dimana jumlah totalnya tetap walaupun jumlah yang diproduksi berubah-ubah dalam kapasitas normal. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi.

### **D. Penerimaan**

Penerimaan dalam kegiatan perikanan tangkap merupakan total pemasukan yang diterima oleh nelayan dari kegiatan tangkap ikan yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha. Menurut (Soekartawi, 2011) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan.

Penerimaan nelayan umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu : jumlah hasil tangkap, jumlah trip, dan modal. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh nelayan. Semakin tinggi jumlah hasil tangkap ikan maka makin besar penerimaan yang akan diperoleh nelayan (Rosmawati, 2017).

### **E. Pendapatan**

Pendapatan nelayan berasal dari dua sumber, yaitu pendapatan dari usaha penangkapan ikan dan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan. Sumber pendapatan utama bagi nelayan yaitu berasal dari usaha penangkapan ikan sedangkan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan, biasanya lebih rendah (Sajogyo, 2017). Pendapatan masyarakat nelayan bergantung kepada pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat dilautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka.

### **F. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan**

#### **1. Modal**

Modal adalah harga yang di tetapkan oleh toke. Ikan merupakan komoditas unggul dan memiliki nilai ekonomis tinggi karena rasa daging yang enak dan diminati oleh banyak orang. Dalam rumus fungsi penawaran, produsen dalam hal ini adalah nelayan akan menawarkan hasil produksi yang lebih banyak pada saat harga cenderung naik. Hal ini di tujukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan (Hariani, 2016).

## 2. Hasil Tangkap

Produksi merupakan hasil tangkapan yang didapatkan dari usaha penangkapan yang dilakukan oleh nelayan dalam penelitian ini adalah produksi ikan. Produksi ikan yang tinggi menyebabkan ikan tidak seluruhnya masuk ke pelelangan ikan, namun dijual langsung ke industri terdekat sehingga harga ikan tidak di tentukan lewat lelang melainkan ditentukan oleh pembeli. Transaksi dilakukan dengan mengadakan penawaran secara langsung antara nelayan dengan pihak pembeli. Hal ini menyebabkan harga ikan hanya dikendalikan oleh pembeli dan supplay yang ada. Jumlah produksi ikan- ikan dari musim ke musim selalu berfluktuatif dan menyebabkan perubahan harga di setiap musim (Sari et al., 2015).

## 3. Jumlah Melaut

Ketergantungan hidup nelayan terhadap musim sangat tinggi, karena tidak setiap saat nelayan bisa turun melaut, terutama pada saat musim ombak yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya hasil tangkapan menjadi terbatas. Ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama adalah pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut. Kedua adalah pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar 16.00 mendarat kembali sekitar jam 07.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga pola penangkapan tengah hari, penangkapan seperti ini merupakan penangkapan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar pukul 09.00. Sebagai upaya nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapannya adalah melakukan strategi penangkapan ikan dengan menambah waktu trip operasi penangkapan ikannya. Bila biasanya trip penangkapan ikan skala kecil dilakukan dalam waktu satu hari, maka sebagai strategi meningkatkan hasil tangkapannya adalah dengan memperpanjang waktu operasi penangkapan ikannya dilaut. Panjang pendeknya operasi biasanya dibatasi oleh jumlah pembekalan dan sistem operasi penangkapan yang dijalankan oleh nelayan (Wiyono, 2012).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara. Waktu penelitian dari bulan September dengan bulan November 2023. Penarikan sampel dalam penelitian dilakukan dengan proses pertimbangan atau secara *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2012) *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sebuah pertimbangan tertentu. Sehingga didalam penelitian ini sampel yang digunakan dengan kriteria. Maka dari uraian diatas, jumlah sampel yang digunakan sebagai penelitian sebanyak 48 orang.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lain untuk membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, rumus yang digunakan yaitu untuk menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan oleh nelayan tradisional yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara.

### 1. Total Biaya

Total Biaya ialah keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan selama pelaksanaan proses kegiatan produksi, merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable. Secara matematis bisa dirumuskan dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

dimanaa:

TF = Total Cost (total biaya)

TFC = Total Fix Cost (total biaya tetap)

TVC = Total Variabel Cost (total biaya variable)

## 2. Penerimaan

Penerimaan yaitu hasil yang diterima oleh nelayan yang merupakan hasil kali antara jumlah hasil tangkapi dengan harga dari ikan. Secara matematis dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut.

$$TR = Y \cdot Py$$

dimana :

TR = Total Revenue (total penerimaan)

Y = Jumlah Produksi

Py = Harga Yo

## 3. Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan bersih yang didapatkan oleh nelayan yang merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya. Secara matematis bisa dituliskan dengan rumus sebagai berikut.

$$I = TR - TC$$

dimanaa:

I = Incomee (pendapatan)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Bentuk umum model regresi linier berganda dengan p variabel bebas adalah seperti pada persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

dimana :

Y<sub>i</sub> = Pendapatan (Rp)

a = Konstanta

β = Koefisien Determinasi

X<sub>1</sub> = Modal (Rp)

X<sub>2</sub> = Hasil Tangkap (Kg)

X<sub>3</sub> = Jumlah Melaut

e = Error Term

Dalam regresi linier berganda, kedua variabel independen akan dimasukkan secara bersama-sama dalam satu persamaan. Masing-masing variabel independen akan dijelaskan mengenai kekuatan prediksi, dan di bawah atau di atas variabel independen lainnya. Pendekatan ini juga akan digunakan ketika ingin mengetahui berapa besar variasi dari variabel dependen dan juga mampu digunakan untuk mengetahui berapa besar kontribusi dari masing-masing variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (Puluhulawa et al., 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biaya Operasional, Penerimaan dan Pendapatan Nelayan

#### a. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk menunjang ataupun mendukung nelayan dalam menjalankan kegiatan usahanya dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini, jenis biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan responden diantaranya yaitu biaya bahan bakar, biaya rokok, biaya es batu dan penyusutan alat. Dengan rata-rata jumlah trip selama 21 hari maka rincian biaya operasional tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Biaya Operasional Nelayan Tradisional Desa Malambe

No	Jenis Biaya Operasional	Jumlah (Rp)	Rerata/Nelayan (Rp)
1.	Bahan bakar	2.490.000	51.875
2.	Rokok	1.440.000	30.000
3.	Es batu	480.000	10.000
4.	Penyusutan Alat	20.546.667	428.000
<b>Jumlah</b>		<b>130.796.667</b>	<b>2.724.930</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa jumlah biaya operasioanl nelayan tradisional dengan rata-rata jumlah trip dalam sebulan 21 hari yaitu sebesar Rp. 130.796.667 dengan rata-rata tiap nelayan sebesar 2.724.930. Biaya tersebut terdiri atas biaya bahan bakar sebesar Rp. 2.490.000 dengan rata-rata tiap nelayan sebesar Rp. 51.875, biaya rokok sebesar Rp. 1.440.000 dengan rata-rata tiap nelayan sebesar Rp. 30.000, biaya es batu Rp. 480.000 dengan rata-rata tiap nelayan Rp. 10.000.

#### b. Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah atau hasil yang diterima oleh nelayan dari hasil usahanya yang didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah hasil tangkap dengan harga jual ikan di pasaran. Dengan rata-rata jumlah trip sebanyak 25 hari maka besar penerimaan nelayan tradisional di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penerimaan Operasional Nelayan Tradisional Desa Malambe

No	Uraian	Harga Tangkap (Kg)	Harga Ikan (Rp)	Nilai
1.	Jenis Ikan			
	Oci	5.005	30.000	150.150.000
	Lajang	4.970	27.000	134.190.000
	Malalugis	4.970	20.000	95.800.000
<b>Penerimaan</b>				<b>380.140.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Hasil tangkap nelayan tradisional yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan dengan rata-rata jumlah trip 21 hari yaitu untuk jenis ikan oci sebanyak 5.005 Kg, jenis ikan lajang sebanyak 4.970 Kg dan jenis ikan malalugis sebanyak 4.790 Kg. Dengan harga jual ikan di pasaran untuk jenis ikan oci sebesar Rp. 30.000, untuk jenis ikan lajaang sebesar Rp. 27.000/Kg dan untuk jenis ikan malalugi sebesar Rp. 20.000/Kg maka didapatkan jumlah penerimaan sebesar Rp. 380.140.000 dengan rata-rata tiap nelayan sebesar Rp. 7.609.375.

#### c. Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan bersih yang diterima oleh nelayan yang merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya operasional yang digunakan dalam usaha melaut.

Tabel 3. Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Desa Malambe

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Rerata/Nelayan (Rp)
1.	Penerimaan	380.140.000	7.919.583
2.	Biaya Operasional	93.010.000	1.937.708
	<b>Jumlah</b>	<b>272.240.000</b>	<b>5.671.667</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Dapat dilihat pada tabel diatas, jumlah penerimaan nelayan responden dalam sebulan sebesar Rp. 380.140.000, dengan rata-rata tiap nelayan sebesar Rp. 7.919.583. Jumlah tersebut didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah ikan hasil tangkap dengan harga ikan yang ada di pasaran pada saat penjualan ikan tersebut. Sedangkan total biaya operasional melaut yang dikeluarkan nelayan responden dalam satu bulan yaitu sebesar Rp. 93.010.000 dengan rata-rata tiap nelayan sebesar Rp. 1.937.708. Biaya operasional tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan oleh nelayan responden dalam melakukan usahanya yang terdiri atas biaya untuk bahan bakar, rokok dan juga es batu. Dari hasil pengurangan antara penerimaan dan total biaya operasional, maka didapatkan besar pendapatan bersih yang diterima oleh nelayan dalam sebulan sebesar Rp. 272.240.000, dengan rata-rata tiap nelayan sebesar Rp. 5.671.667. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha melaut yang dilakukan oleh nelayan tradisional yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan memberikan keuntungan karena jumlah pendapatan lebih besar dari pada jumlah biaya operasional.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Menggunakan pendekatan metode kuantitatif, dengan model analisis regresi linier berganda. Dalam hal ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh sejumlah variabel independen dalam hal ini yaitu harga ikan, hasil tangkap dan jumlah trip melaut terhadap variabel dependen dalam hal ini adalah pendapatan nelayan di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan.

Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 21 yang membantu dalam pengujian-pengujian hipotesis secara parsial maupun simultan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien determinan (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 96,5%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah trip, harga ikan, dan hasil tangkap secara bersama-sama mampu menerangkan variabel pendapatan sebesar 96,5% dan sisanya sebesar 3,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian. Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Nelayan Tradisional Desa Malambe

Uraian	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Signification
Konstanta	-412685.208	-20.701	.000
Modal	301.018	47.264	.000
Harga tangkap	25702.730	19.142	.000
Jumlah trip	80484.414	5.366	.000
Adjusted R <sup>2</sup>			.965
f <sub>hitung</sub>			308.297
Signification			.000 <sup>b</sup>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Berdasarkan uji F yang dilakukan diperoleh nilai F hitung sebesar 308,297 dengan probabilitas 0,000<0,05 artinya bahwa semua variabel bebas yang dimasukan ke dalam model penelitian

### Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Di Desa Malambe Kecamatan.....

secara bersama berpengaruh terhadap variabel terikat. Dari pengolahan data juga terlibat model persamaan  $Y = -412685.208 + 301.018X_1 + 25702.730X_2 + 80484.414X_3$

### **Analisis Pengaruh Modal, Hasil Tangkapan dan Jumlah Trip Terhadap Pendapatan Nelayan**

#### **1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Nelayan**

Dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai alpha ( $0,000 < 0,05$ ) yang mengartikan bahwa variabel harga ikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan. Selanjutnya nilai koefisien 301,018 yang artinya hubungan variabel harga ikan dengan pendapatan nelayan bersifat positif atau terarah. Setiap ada kenaikan harga ikan sebesar Rp. 1 maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan nelayan sebesar Rp. 301.018 dengan asumsi konstanta bernilai nol, dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Ketika musim ombak kondisi harga ikan relative lebih mahal dari harga normal pada saat musim tenang. Kenaikan harga ikan akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, meskipun hasil tangkapan lebih rendah namun hal tersebut tetap berdampak terhadap peningkatan pendapatan nelayan. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga ikan yang diperoleh nelayan maka bisa meningkatkan pendapatan nelayan yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara.

#### **2. Pengaruh Hasil Tangkap Terhadap Pendapatan Nelayan**

Dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai alpha ( $0,000 < 0,05$ ) yang mengartikan bahwa variabel hasil tangkap secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan. Selanjutnya nilai koefisien 25702,730 yang artinya yaitu variabel hasil tangkap dengan pendapatan nelayan bersifat positif atau terarah. Setiap ada tambahan hasil tangkap sebesar 1 kg maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan nelayan sebesar Rp. 25.702,730 dengan asumsi konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Semakin tinggi hasil tangkapan tentu akan berdampak positif terhadap pendapatan nelayan. Nelayan yang memiliki jumlah tangkapan yang lebih banyak dapat menjual ikan yang lebih banyak, dengan demikian potensi pendapatan akan menjadi lebih besar. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Antuali et al., 2015) yang menyatakan bahwa hasil tangkap merupakan salah satu variabel yang berpengaruh secara signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan nelayan.

#### **3. Pengaruh Jumlah Trip Terhadap Pendapatan**

Dengan probabilitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai alpha ( $0,000 < 0,05$ ) yang mengartikan bahwa variabel jumlah trip melaut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan. Selanjutnya nilai koefisien sebesar 80484,414 yang berarti bahwa hubungan variabel jumlah trip melaut dengan pendapatan nelayan bersifat positif atau searah. Setiap ada tambahan jam kerja sebesar 1 jam maka akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar Rp. 80.484,414 dengan asumsi konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Semakin lama waktu yang dicurahkan nelayan untuk melaut mengartikan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan untuk berproduksi (mencari ikan). Hal tersebut tentu akan memberikan dampak positif terhadap pendapatan nelayan. Semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk melaut maka semakin besar pula potensi hasil tangkapan yang diperoleh, dengan demikian pendapatan yang akan diterima semakin besar.

Fakta yang didapatkan dalam observasi menunjukkan bahwa nelayan di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan hanya beroperasi di wilayah sekitar bibir pantai. Nelayan hanya mampu melaut dengan radius sekitar 20-30 KM dari bibir pantai. Hal ini disebabkan oleh kondisi perahu yang dimiliki oleh nelayan tidak mampu untuk menahan kerasnya ombak di tengah lautan. Berdasarkan fakta tersebut wajar saja jika pengaruh



cuaran jam kerja berpengaruh besar terhadap pendapatan nelayan. Nelayan memaksimalkan waktu kerja untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar dikarenakan ketidakmampuan untuk melaut sampai ke tengah lautan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil perhitungan terhadap besar pendapatan nelayan tradisional yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara yaitu dengan penerimaan kotor sebesar Rp. 380.140.000 dengan rata-rata tiap nelayan sebesar Rp. 7.919.583. Dengan pendapatan bersih sebesar Rp. 287.130.000 dengan rata-rata tiap nelayan sebesar Rp. 5.981.875. Untuk hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa modal, hasil tangkap dan jumlah trip melaut secara nyata berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tradisional yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara. Nilai hasil uji T dan uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 yakni uji t untuk masing-masing variabel yang diuji sebesar 0,00 dan uji f 0,00 yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai bentuk implementasi dari penelitian ini. Adapun saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk mendorong kemampuan dari nelayan tradisional yang ada di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara, maka pemerintah setempat melalui dinas terkait bisa memberikan pembinaan dan pengembangan kemampuan nelayan dalam menangkap ikan dan juga meningkatkan teknologi dalam menangkap ikan dengan teknologi yang tepat guna serta memberikan bantuan-bantuan yang dibutuhkan nelayan.
2. Diharapkan kepada nelayan mampu untuk mengelola pendapatan dengan tepat untuk keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha seperti dengan membuat kapal yang lebih besar, karena kapal yang sudah terlalu lama akan lapuk dan tidak kuat menahan badai disaat cuaca tidak bagus.

## **Referensi :**

- Amir, U. M. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di kota makassar*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Antuali, M., Imran, S., & Indriani, R. (2015). *Analisis Pendapatan Nelayan Dengan Alat Pancing Ulur (Hand line) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Dwipa, P. S. (2018). *Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional (Studi Kasus: Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan Kota Medan)*.
- Hariani, A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Muara Angke*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Imron. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Media Pressindo.
- Nasution, P. S. U., Sihombing, L., & Hasyim, H. (2014). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Dibandingkan Dengan Upah Minimum Regional di Kecamatan Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3(1), 51-83.
- Pradnyana, I. K. (2021). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

- Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 10(2), 523–540.
- Puluhulawa, J. N., Rauf, A., & Halid, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Nelayan di Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA : Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(1), 43–50.
- Rahim, A. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 235–247.
- Rosmawati. (2017). *Ekologi Perairan*. Hilliana Press.
- Rosni. (2021). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53–66.
- Sajogyo. (2017). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Aditya Media.
- Sari, V., Bambang, A. N., & Wijayanto, D. (2015). Analisis Hubungan Produksi dan Harga Cumi-Cumi (*Loligo sp.*) dengan Alat Tangkap Bouke Ami di PPN Kejawanan, Cirebon. *Jurnal of Fisheries Resources Utilication Management and Technology*, 26(31).
- Satria, A. (2012). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pustaka Cisesindo.
- Silooy, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir (Nelayan) Di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe. *Jurnal Cita Ekonomika*, 9(1), 79–84.
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tambulon, N. S., Kuasai, & Bathara, I. (2022). Strategi Adaptasi Nelayan Tradisioanl Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Kepenghuluan Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 2(3), 42–51.
- Wibowo, B. A., Triarso, I., & SUroyya, A. N. (2018). Tingkat Pendapatan Nelayan Gill Net Di Pelabuhan Perikanan Pantai Morodemak. *Jurnal Perikanan Tangkap*, 2(3), 29–36.
- Wiyono, E. S. (2012). Pengaruh Lama Melaut dan Jumlah Hauling Terhadap Hasil Tangkapan Ikan pada Perikanan Gillnet Skala Kecil di Pekalongan Jawa Tengah. *Jurnal Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan IPB*, 57–64.